

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk Tuhan paling sempurna dengan akal dan pikiran, pada hakikatnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pelaksanaan pendidikan dalam rangka mengembangkan segala aspek kehidupan manusia adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan sumber daya manusia. Pembentukan karakter dan sumber daya manusia dilakukan demi menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Kualitas hidup seseorang pun akan lebih meningkat melalui pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Tenaga pendidik terutama guru adalah unsur yang berperan penting di dalam pendidikan. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu” dan “ditiru”. Kata “digugu” dalam bahasa Jawa memiliki arti dapat dipercaya, sedangkan “ditiru” berarti dapat diikuti atau menjadi panutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai individu yang dipercaya serta menjadi panutan bagi siswa maupun masyarakat atas keteladanannya. Keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh dengan kompetensi yang sarat nilai. Guru harus profesional, karena guru sebagai agen pembelajar sekaligus agen perubahan (Huda, 2013:30).

Usman (dalam Uno dan Mohamad, 2012: 153) menjelaskan “Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan untuk melakukan tugas dan fungsinya secara maksimal”. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab mengatasi segala permasalahan yang timbul di dalam kelas. Guru juga bertanggung jawab dalam menentukan implementasi proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada kreativitas guru dalam mengelola kelas. Pemanfaatan pendekatan, strategi, model,

metode, teknik, maupun media pembelajaran yang tepat juga akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru diharapkan mampu memotivasi para peserta didiknya untuk mengembangkan segala potensi. Berkembangnya potensi peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses tersebut dikatakan sebagai proses belajar.

Belajar dapat pula diperoleh melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi diri terdiri dari tiga jalur. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang memiliki jenjang. Jenjang pendidikan formal menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu bentuk pendidikan dasar di jalur formal yaitu Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan. Sekolah Dasar membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Setelah mengikuti pendidikan di tingkat dasar, peserta didik diharapkan mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, peserta didik mampu hidup di masyarakat dan mampu mengembangkan dirinya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa dijenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai pada tingkat SMA

bahkan di perguruan tinggipun tidak terlepas dari matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan yang penting dalam upaya peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia). Namun pada kenyataannya banyak siswa yang kurang menyukai matematika, karena mereka menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membingungkan.

Menurut pengamatan dan pengalaman Dienes terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi sekolahnya makin sukar matematika yang dipelajari. Makin kurang minatnya dalam belajar matematika sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar dan rumit (Simanjuntak, 1993:72).

Menurut Usman (1998:30) banyak anak yang awalnya menyukai matematika, tidak lama kemudian sikapnya berubah menjadi takut terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika, karena kurangnya minat, maka secara otomatis motivasi didalam diri siswa tersebut juga berkurang.

Masalah pembelajaran yang dihadapi sebagian besar guru juga menjadikendala bagi guru di SDN Saroka I khususnya Kelas II. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru Kelas II SDN Saroka I, aktivitas dan hasil belajar peserta didik belum memuaskan, banyak nilai siswa yang dibawah KKM, yaitu 70. Berdasarkan hasil observasi terhadap nilai

hasil ulangan dari 15 siswa yang tuntas hanya 7 siswa, sedangkan siswa yang lain nilainya dibawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung di SDN Saroka I bersifat klasikal dan kurang variatif dalam penyampaian materi, terutama dalam pembelajaran matematika. Intensitas guru dalam menggunakan metode dan model pembelajaran inovatif masih jarang diterapkan. Pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional atau berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini menyebabkan peserta didik mudah merasa jenuh karena hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Peserta didik seringkali melampiaskan kejenuhannya dengan mencari kesibukan lain seperti bermain sendiri, mengobrol, atau mengganggu teman.

Permasalahan tersebut memerlukan langkah tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik. Salah satu cara yang akan dilakukan oleh guru adalah memanfaatkan model dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada matematika adalah model kooperatif learning model TGT. Model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama untuk mencapai hasil optimal dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan model TGT (Teams Games Tournaments) di dalamnya terdapat kegiatan turnamen yang mengharuskan siswa untuk berkompetisi dengan siswa lain. Sehingga

pembelajaran tidak terkesan monoton dan siswa diharapkan dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran secara aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bersama kolabolator melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING MODEL TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGURUTKAN BILANGAN PADA SISWA KELAS 2 SDN SAROKA I TAHUN PELAJARAN 2020-2021”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif learning model TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika mengurutkan bilangan pada siswa kelas 2 SDN Saroka I tahun pelajaran 2020-2021?.
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika mengurutkan bilangan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning model TGT pada siswa kelas 2 SDN Saroka I tahun pelajaran 2020-2021?.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif learning model TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika mengurutkan bilangan pada siswa kelas 2 SDN Saroka I tahun pelajaran 2020-2021.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika mengurutkan bilangan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning model TGT pada siswa kelas 2 SDN Saroka I tahun pelajaran 2020-2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua orang secara teori, khususnya bagi guru. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif learning model TGT pada mata pelajaran matematika. Manfaat teoritis yang diperoleh pada penelitian ini antara lain menjadi bahan informasi tentang model pembelajaran kooperatif learning model TGT. Menambah referensi dalam bidang pendidikan, khususnya sebagai inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tertentu. Penelitian ini dapat pula menjadi bahan kajian empiris atau acuan bagi penelitian lanjut yang lebih luas.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yaitu manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan dan bersifat praktik. Penelitian ini memberikan manfaat yang baik bagi pihak terkait. Manfaat praktis yang didapatkan melalui penelitian ini meliputi bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Peserta didik dalam penelitian ini berperan sebagai subjek penelitian. Guru berperan

sebagai penyusun rencana dan pelaksana pembelajaran. Sekolah berperan sebagai tempat penelitian. Manfaat praktis bagi ketiga komponen tersebut dapat dibaca pada uraian berikut.

a. Peserta Didik

Peserta didik berperan sebagai subjek dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berkualitas ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi. Meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi diikuti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

b. Guru

Guru dalam penelitian ini berperan sebagai penyusun rencana dan pelaksana dalam pembelajaran. Poros utama keberhasilan pembelajaran terletak pada guru. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman guru menggunakan model pembelajaran kooperatif learning model TGT. Manfaat lainnya yaitu memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang kooperatif dan inovatif.

c. Sekolah

Keberhasilan penelitian dengan menerapkan model kooperatif learning model TGT yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sekolah. Sekolah merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian yang dilaksanakan hendaknya memberikan manfaat dan kontribusi yang baik dalam pengembangan sekolah.

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut dengan memberikan inovasi dalam penerapan model pembelajaran. Penerapan model kooperatif learning model TGT diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan inovasi lain pada pembelajaran di sekolah.

## **E. Definisi Operasional**

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar-mengajar yang sengaja dilakukan dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan materi pembelajaran yang direncanakan oleh guru agar pada diri siswa terjadi suatu proses perubahan tingkah laku.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar.

### 3. Pembelajaran Matematika SD

Matematika merupakan mata pelajaran pokok di tingkat dasar atau menengah. Ruang lingkup Matematika SD meliputi aspek bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data.

### 4. Metode *Team Games Tournaments* (TGT)

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa.

